

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging ayam merupakan penyedia protein hewani yang cukup tinggi sehingga banyak orang menjadikan sebagai usaha komersial yang terus dikembangkan untuk mencukupi kebutuhan gizi masyarakat. Daging merupakan bahan makanan asal hewani yang sudah dikenal sejak lama sebagai bahan pangan yang hampir sempurna karena mengandung zat nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh antara lain protein, air, lemak, karbohidrat dan vitamin. Di samping itu daging memiliki rasa dan aroma yang enak sehingga disukai oleh semua orang.

Ayam broiler merupakan salah satu unggas lokal yang memiliki potensi cukup baik untuk memenuhi kebutuhan protein hewani pada masyarakat. Keistimewaan yang dimiliki ayam broiler meliputi pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging, konversi ransum irit, siap dipotong pada umur muda, serta mampu menghasilkan kualitas daging yang bersih, berserat, lunak dan kandungan protein yang tinggi (Irawan, 1996).

Untuk dapat mencapai standar produksi ayam broiler, maka diperlukan bahan pakan yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Produktivitas yang baik memerlukan pakan yang tepat, berimbang, dan efisien. Hal ini karena pakan merupakan faktor pendukung utama untuk meningkatkan produksi ternak unggas. Pakan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan peternakan

unggas, karena biaya pakan menguasai sekitar 60 sampai 70% dari total biaya produksi peternakan unggas.

Bahan pakan yang ada sekarang ini masih terlalu mahal untuk dapat dibeli oleh masyarakat peternak kecil, sehingga perlu dicari bahan pakan pengganti lain yang harganya lebih murah tetapi mengandung nilai nutrisi yang diperlukan oleh ternak. Misalnya hasil sisa atau limbah industri, hasil samping yang dihasilkan dari proses produksi apabila tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan banyak permasalahan terutama mengenai pencemaran lingkungan.

Permasalahan dalam usaha peternakan ayam broiler adalah pemenuhan kebutuhan akan pakan yang berkualitas tinggi sampai sekarang masih bergantung pada bahan pakan impor. Berdasarkan data Ditjenak (2005) bahan pakan jagung yang di impor pada tahun 2004 mencapai 988.500 ton, bungkil kedelai sejumlah 1.779.470 ton serta tepung daging dan tulang sejumlah 226.900 ton. Hal tersebut menyebabkan harga pakan cenderung mahal, padahal selama ini Indonesia masih memiliki sumber daya alam yang potensial, tetapi permasalahan dalam memakai bahan baku lokal adalah ketersediaan bahan yang tidak kontinyu karena pengelolaan bahan baku pasca panen yang kurang baik. Kendala lainnya dalam budidaya ayam broiler adalah rendahnya kualitas karkas karena tingginya kandungan lemak abdominal pada ayam broiler.

Pemanfaatan limbah industri sebagai bahan pakan ternak sudah lama dilakukan dalam usaha peternakan, akan tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak industri yang berdiri, limbah dari industri hingga

kini belum banyak dimanfaatkan terutama untuk pakan ternak contohnya: limbah dari industri pembuatan kecap murni bahan dasar kedelai atau yang lebih dikenal dengan ampas kecap yang potensial untuk pakan ternak.

Pemilihan ampas kecap sebagai substitusi bungkil kedelai dalam pakan ayam broiler dikarenakan kandungan yang terdapat dalam ampas kecap sama dengan kedelai hanya konsentrasinya lebih sedikit karena telah mengalami pengolahan, yang paling besar adalah kandungan protein berkisar antara 21-34%, dalam proses pembuatan kecap dengan bahan dasar kedelai Yamshita(2008) menyatakan kandungan kedelai memiliki antioksidan karena mengandung 4 – hidroksi – 2 (atau 5) – etil - (5atau2) – metil – 3 (2H) - furanon sebagai komponen flavor dan senyawa ini memiliki potensi antioksidan. Isoflavon yang terdapat pada kecap dapat berpotensi menurunkan kadar kolestero dan lemak.

Koswara, (2006) menyatakan bahwa protein kedelai menurunkan penyerapan kolesterol dan asam empedu pada usus halus demi menginduksi peningkatan ekskresi fekal asam empedu dan steroid. Hal ini mengakibatkan hati lebih banyak merubah kolesterol dalam tubuh menjadi empedu, yang akibatnya dapat menurunkan kolesterol dan meningkatkan aktivitas reseptor kolesterol LDL, yang mengakibatkan peningkatan dalam laju penurunan kadar kolesterol. Selain itu protein kedelai kaya akan asam amino glisin dan arginin yang mempunyai kecenderungan dapat menurunkan asam insulin darah yang diikuti dengan penurunan sintesa kolesterol.

Pemanfaatan ampas kecap ini juga terkendala yang dihadapi adalah tingginya kadar NaCl. Cahyadi (2000) menyatakan kadar NaCl dalam ampas kecap adalah

sekitar 19,37%. Kadar NaCl yang cukup tinggi apabila digunakan dalam pakan, Oleh karena itu maka usaha mengurangi kadar NaCl ampas kecap sebelum diberikan pada ayam broiler perlu diupayakan. Hasil Penelitian Cahyadi (2000) dengan perendaman selama 24 jam dalam air dingin (suhu 25°-29° C) kadar NaCl ampas kecap turun dari 19,37% menjadi 9,72% dan terjadi peningkatan kadar protein dari 20,86% menjadi 26,82%.

Sarwono (1996), menjelaskan semakin baik nilai mutu ransum semakin kecil angka konversi ransumnya, baik tidaknya mutu ransum ditentukan oleh seimbang tidaknya zat-zat gizi lemak, karbohidrat, protein, mineral, dan vitamin yang ada pada ransum itu yang diperlukan oleh tubuh ayam. Ransum yang kekurangan salah satu unsur gizi akan mengakibatkan ayam memakan ransumnya secara berlebihan untuk mencukupi kekurangan zat yang akan diperlukan tubuhnya. Energi yang berlebih disimpan dalam bentuk lemak.

Murtidjo (1987) menyatakan bahwa persentase karkas merupakan faktor yang penting untuk menilai produksi ternak, karena produksi erat hubungannya dengan bobot hidup, dimana semakin bertambah bobot hidupnya maka produksi karkasnya semakin meningkat. Hal ini ditegaskan lagi oleh Ahmat dan Heman (1992) disitasi Presdi (2001) menyatakan bahwa ayam yang bobot tubuhnya tinggi akan menghasilkan persentase karkas yang tinggi, sebaliknya ayam yang bobot hidupnya rendah akan menghasilkan persentase karkas yang rendah.

Sembiring (2001) menyatakan bahwa tinggi rendahnya kualitas karkas ayam pedaging ditentukan dari jumlah lemak abdominal yang terdapat dari ayam pedaging

tersebut. Soeparno (1994) menyatakan lemak karkas yang tinggi sebagai akibat dari perlakuan pakan berenergi tinggi yang menyebabkan sintesis lemak dan karbohidrat lebih besar dibanding dengan perlakuan pakan berenergi rendah sehingga terjadi kenaikan persentase lemak intra muskuler dan menurunkan kadar air.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa Untuk mendapatkan bobot karkas yang tinggi dapat dilakukan dengan memberikan ransum dengan imbang yang baik antara protein, vitamin, mineral dan dengan pemberian ransum yang berenergi tinggi (Scott et al,1982). Rasio antara energi dan protein yang diberikan pada ayam broiler sangat mempengaruhi besarnya perolehan bobot karkas dan persentase karkas ayam broiler (Soeparno, 2001). Ayam broiler yang mendapatkan pakan dengan level energi meningkat dari 2800 sampai 3200 kcal/kg dan level protein dari 18 sampai 23% akan menghasilkan berat badan, berat karkas, dan persentase berat karkas yang lebih tinggi (Oyedeji dan Atteh, 2005). Persentase berat karkas merupakan nilai penting dalam menentukan produksi daging unggas.

Konsumen beranggapan bahwa kualitas daging yang baik tergantung pada jenis, dan bagian dari pada unggas yang akan dibelinya, para konsumen biasanya memilih bagian paha yang baik yakni sedikit panjang dan cukup daging menutupi keseluruhan dari tulang paha, sama halnya dengan bagian dada juga memiliki tekstur daging yang baik.

Seringnya pengkonsumsian ayam pedaging yang berlebih dalam jangka panjang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan yakni penimbunan lemak yang berlebih dan kolesterol pada tubuh. Penyakit yang disebabkan karena lemak antara

lain jantung kolesterol. Lemak tubuh ayam broiler berkisar antara 15-20% bobot hidupnya (Soeparno, 1992). Dengan tingginya kandungan lemak daging ayam broiler sehingga perlu dicari alternatif bahan alami yang ditambahkan ke dalam pakan agar tidak menimbulkan residu pada daging ayam broiler dan layak untuk dikonsumsi masyarakat.

Konsumen saat ini cenderung meningkat perhatiannya terhadap bahan pangan yang rendah kolesterol dan lemak. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya perhatian terhadap konsumsi bahan pangan yang sehat. Kolesterol merupakan salah satu sebab terjadinya penyakit jantung kolesterol yang ditandai dengan pengerasan dinding arteri dalam darah terutama kolesterol yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Prosentase yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan acuan dari penelitian sebelumnya dengan penambahan bahan pakan ternak dengan bahan dasar kedelai penelitian Sukada (2005) menyatakan penggunaan 15 % pollard dan kulit ari kacang kedelai terfermentasi dengan ragi tape dalam ransum dapat menurunkan lemak abdomen dan kadar kolesterol daging itik bali jantan, Masruhah (2008) penggunaan limbah padat tahu sampai 20% dalam ransum ayam kampung periode grower meningkatkan konsumsi pakan, konversi, bobot badan.

Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk melakukan penelitian terhadap ampas kecap guna mengetahui *Pengaruh penggunaan ampas kecap sebagai substitusi bungkil kedelai dalam ransum terhadap persentase karkas, kadar lemak daging, dan lemak abdominal pada ayam broiler periode grower.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan ampas kecap sebagai substitusi bungkil kedelai dalam ransum terhadap persentase karkas ayam broiler periode *grower*?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan ampas kecap sebagai substitusi bungkil kedelai dalam ransum terhadap kadar lemak daging ayam broiler periode *grower*?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan ampas kecap sebagai substitusi bungkil kedelai dalam ransum terhadap persentase lemak abdominal pada ayam broiler periode *grower*?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan ampas kecap sebagai substitusi bungkil kedelai dalam ransum terhadap persentase karkas ayam broiler periode *grower*.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan ampas kecap sebagai substitusi bungkil kedelai dalam ransum terhadap kadar lemak daging ayam broiler periode *grower*.

3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan ampas kecap sebagai substitusi bungkil kedelai dalam ransum terhadap persentase lemak abdominal ayam broiler periode *grower*.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami kesalahan pahaman maka perlu adanya batasan masalah sebagai berikut:

1. Menggunakan ayam pedaging strain Lohmann sebanyak 40 ekor produksi PT. Multibreeder Adirama Indonesia berjenis kelamin jantan.
2. Bahan pakan yang digunakan meliputi jaguang, bekatul, bungkil kedelai, bungkil kelapa, minyak kelapa, tepung ikan dan ampas kecap.
3. Ampas kecap yang digunakan direndam dengan air dingin pada suhu 25-29°C selama 24 jam dengan perbandingan 1 kg ampas kecap dalam 2 liter air .
4. Perlakuan menggunakan tepung ampas kecap yang digunakan dalam ransum 0%, 10%, 20 %, 30%.
5. Parameter pengamatan meliputi persentase karkas, kadar lemak daging bagian paha, dan lemak abdominal pada ayam broiler periode *grower*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini secara teoritis dan aplikatif sebagai berikut:

1. Dapat diketahui pengaruh penggunaan ampas kecep sebagai substitusi bungkil kedelai dalam ransum terhadap persentase karkas, kadar lemak daging dan lemak abdominal pada ayam broiler periode *grower*.
2. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi peternak ayam broiler periode *grower* dalam hal pengaruh penggunaan ampas kecep sebagai substitusi bungkil kedelai dalam ransum.
3. Memberikan informasi ditinjau dari segi kesehatan bahwa sejauh mana persentase karkas, kadar lemak daging, dan lemak abdominal guna menurunkan kadar lemak daging pada ayam broiler periode *grower*.

1.6 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah: rata-rata persentase karkas, kadar lemak daging, dan lemak abdominal penggunaan ampas kecap sebagai substitusi bungkil kedelai dalam ransum tidak berbeda nyata terhadap ransum kontrol.